

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang mempelajari alam dengan segala isinya termasuk gejala-gejala alam yang ada. Ruang lingkup pembelajarannya sangat luas dan berkaitan dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia perlu mempelajari tentang alam agar terpelihara dan terjaga keseimbangannya. Pembelajaran mengenai IPA dilakukan di berbagai jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan menengah.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah. Pendidikan kejuruan (*vocational education*) menekankan pada sistem pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik secara seimbang dan berorientasi pada kesiapan kerja lulusannya. Fakta menunjukkan ada kecenderungan sewaktu memasuki dunia kerja, lulusan SMK mengalami kesulitan untuk meningkatkan keterampilan individu (*individual skill*), sehingga keluwesan tenaga kerja lulusan SMK masih lemah dalam menyikapi dinamika dunia kerja. Oleh sebab itu, SMK sebagai subsistem lembaga pendidikan perlu upaya penguatan dalam pemberian mata pelajaran adaptif terutama IPA kepada siswanya.

Pemberian mata pelajaran IPA menurut Supriadi dan Sutrisno (2007:1) bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya sekaligus manusia kerja. Untuk itu, melalui pemberian mata pelajaran IPA, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penalaran pada siswa SMK setelah lulus.

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran wajib dan berhubungan dengan bagaimana memahami alam secara sistematis melalui proses penemuan dan bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja. Dengan mempelajari IPA, siswa dapat mengembangkan semua keterampilan yang mereka miliki secara sistematis, jujur dan disiplin. Oleh sebab itu, siswa sebagai calon generasi penerus, harus dibekali pengetahuan tersebut melalui kegiatan pembelajaran di sekolah.

Watts dan Pope dalam Suparno (1997:66) menyatakan bahwa guru menyediakan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya dan mengekspresikan ide ilmiah mereka. Menyediakan sarana yang merangsang siswa berfikir secara produktif dan menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar siswa, tentunya akan memberikan kesempatan siswa untuk beraktivitas dalam kegiatan pembelajaran.

Aktivitas belajar merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sardiman (2003:98) aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik (jasmani) maupun mental (rohani). Dalam proses pembelajaran kedua aktivitas tersebut selalu

berkaitan sehingga membuahakan aktivitas belajar yang optimal. Adanya aktivitas belajar yang baik tentunya akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Menurut Syah (2003: 195), prestasi belajar adalah penilaian tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam program. Artinya prestasi belajar adalah penilaian guru terhadap hasil belajar siswa, yang menggambarkan penguasaan siswa atas materi pelajaran atau perilaku yang relatif menetap sesuai tujuan pembelajaran sebagai akibat adanya proses belajar yang dialami siswa. Dalam proses belajar inilah siswa harus beraktivitas, sehingga jika aktivitasnya baik maka akan baik pula prestasi belajarnya.

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan peneliti dalam pembelajaran IPA di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) I Tulang Bawang Tengah kelas X, diketahui bahwa proses pembelajaran yang terjadi masih kurang maksimal dan kurang memadai, antara lain karena pelaksanaannya kurang sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dimana proses pembelajaran masih cenderung menggunakan model yang kurang bervariasi. Penerapan metode pembelajaran yang kurang bervariasi yakni antara lain masih menggunakan metode ceramah sehingga siswa memiliki kecenderungan bersifat pasif. Pembelajaran yang diterapkan kurang dapat memotivasi siswa untuk terlibat secara aktif dan langsung mendapatkan pengalaman belajar. Pembelajarannya kurang diminati siswa dengan penyajian yang monoton, baik dari segi metode maupun media pembelajaran, suasana kelas yang pasif dengan tidak banyaknya siswa yang mau bertanya dalam proses pembelajaran, siswa kurang berani mengemukakan gagasan dalam kegiatan belajar, kurang peduli di kelas dengan

kurang antusiasnya mengikuti pelajaran dan lebih banyak yang ribut sehingga suasana kelas yang tidak bergairah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA dengan tidak adanya penghargaan (*reward*) dari guru. Kurang maksimalnya perolehan prestasi belajar IPA siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1 Nilai Rata-rata IPA Hasil Ujian Akhir Semester 2 Kelas X SMK Negeri 1 Tulang Bawang Tengah Tahun 2009/2010

No	Kelas (X)	Nilai Rata-rata
1.	Agribisnis Tanaman Pangan (ATP)	59,2
2.	Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura(ATPH)	55,3
3.	Teknik Kendaraan Ringan 1 (TKR 1)	62,0
4.	Teknik Kendaraan Ringan 2 (TKR 2)	61,0
5.	Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ 1)	59,4
6.	Teknik Komputer dan Jaringan 2 (TKJ 2)	58,7
7.	Agribisnis Ternak Unggas (ATU)	55,0
8.	Agribisnis Perikanan (AP)	61,2

Sumber: Guru IPA Kelas Kelas X SMKN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun 2009/2010

Berdasarkan pengamatan tabel di atas, nilai pembelajaran IPA pada Ujian Akhir Semester dua tahun pelajaran 2009/2010, rata-rata prestasi belajar siswa yang dinyatakan tuntas belajar dengan memperoleh nilai 60 yang ditetapkan di SMKN I Tulang bawang tengah yaitu hanya 58 %. Hal ini belum mencapai kriteria keberhasilan proses pembelajaran yang ditetapkan di SMKN I Tulang Bawang Tengah adalah 75 % yaitu setelah dilakukan remedial.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA, diketahui bahwa metode yang digunakan adalah metode ceramah dan diskusi kelompok. Karakteristik siswanya yang kurang berperan aktif dalam setiap pembelajaran sehingga lebih banyak aktivitas guru dibanding siswanya dan adanya kemampuan akademik siswa yang bervariasi dalam satu kelas. Karakteristik siswa yang kurang

aktif tersebut menyebabkan tidak tercapainya ketuntasan belajar karena rendahnya nilai prestasi siswa.

Berdasarkan hasil uraian di atas, peneliti menduga bahwa metode ceramah kurang tepat apabila diterapkan di SMKN 1 Tulang Bawang Tengah karena dengan metode tersebut, siswa cenderung hanya mendengar dan memperhatikan guru tanpa turut berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian, dalam diskusi kelompok yang ikut berperan aktif hanyalah siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi. Sedangkan siswa yang mempunyai kemampuan akademik rendah hanya bersikap pasif dan cenderung mengandalkan teman. Apabila guru mengajukan pertanyaan hanya sedikit siswa yang menjawab, dan bila guru memberikan kesempatan untuk bertanya maka sedikit pula yang mengajukan pertanyaan. Hal ini mengakibatkan kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran karena kurangnya interaksi guru dengan siswa.

Kegiatan pembelajaran memuat interaksi di antara sesama siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Oleh karena itu, suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk berinteraksi serta bekerja sama satu dengan yang lainnya. Dalam pembelajaran IPA, perlu ditumbuhkan sikap kerjasama. Kerjasama tersebut dibutuhkan untuk mempermudah memecahkan permasalahan dalam berfikir, menemukan konsep, teori, dan pengamatan dalam pembelajaran.

Reigeluth dan Merrill dalam Miarso Yusufhadi (2007:529) berpendapat bahwa pembelajaran sebaiknya didasarkan pada teori pembelajaran yang bersifat preskriptif, yaitu teori yang memberikan “resep” untuk mengatasi masalah belajar.

Teori pembelajaran yang preskriptif itu harus memerhatikan tiga variabel, yaitu variabel kondisi, metode, dan hasil. Berdasarkan kerangka teori itu setiap metode pembelajaran harus mengandung rumusan pengorganisasian bahan pelajaran, strategi penyampaian, dan pengelolaan kegiatan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran IPA di SMKN I Tulang Bawang Tengah adalah menerapkan strategi pembelajaran yang mampu memberikan fasilitas kepada siswa untuk saling bekerjasama. Lie (2002:12) menyebutkan bahwa sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas terstruktur disebut sebagai sistem “Pembelajaran gotong royong atau pembelajaran kooperatif”.

Berdasarkan perkembangannya, pembelajaran kooperatif terbagi dalam beberapa tipe. Salah satunya adalah *Teams Games Tournament* (TGT). Menurut Slavin (2005: 163) secara umum TGT sama saja dengan STAD yang membedakannya adalah TGT menggunakan turnamen akademik dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu. Setiap siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka. TGT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa belajar dalam kelompok sehingga siswa memiliki kesempatan untuk bertukar pikiran dan akhir dari setiap materi pokok akan diadakan suatu turnamen atau perlombaan kelompok. Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi ataupun rendah semuanya akan berperan aktif untuk menyumbangkan nilai

kepada kelompoknya. Artinya tipe ini sangat cocok diterapkan di dalam kelas yang terdiri atas siswa yang memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda.

Pada pembelajaran kooperatif tipe TGT, siswa belajar dalam kelompok sehingga siswa mempunyai kesempatan untuk bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya yang mengakibatkan proses pembelajaran lebih menarik dan siswa lebih dapat memahami materi yang diberikan. Selain itu, karakteristik siswa yang kurang aktif dan yang memiliki kemampuan akademik bervariasi dalam kelas memungkinkan diterapkannya pembelajaran kooperatif tipe TGT karena adanya peran guru sebagai fasilitator dan adanya kegiatan turnamen dapat meningkatkan aktivitas siswa dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah salah satu tipe pembelajaran yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran ini memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks di samping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar. Apabila diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar tersebut akan menambah keingintahuan siswa untuk menambah pengetahuannya sehingga pada akhirnya prestasi belajar yang menjadi tujuan dapat meningkat.

Berdasarkan kondisi tersebut maka penulis melakukan penelitian tindakan dengan judul “ Peningkatan Prestasi Belajar IPA melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Tulang Bawang Tengah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian di atas maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Rencana pelaksanaan pembelajaran IPA yang dibuat guru belum tepat untuk pembelajaran IPA.
- 1.2.2 Pelaksanaan pembelajaran IPA belum baik sehingga jumlah siswa yang masuk dalam kategori aktif belum mencapai 75%.
- 1.2.3 Proses evaluasi yang digunakan belum optimal.
- 1.2.4 Jumlah siswa yang masuk dalam kategori tuntas belajar belum mencapai 75%.
- 1.2.5 Guru mata pelajaran IPA belum menggunakan strategi pembelajaran kooperatif tipe TGT.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada :

- 1.3.1 rencana pelaksanaan pembelajaran IPA yang dibuat guru belum tepat untuk pembelajaran IPA.
- 1.3.2 pelaksanaan pembelajaran IPA belum baik sehingga jumlah siswa yang masuk dalam kategori aktif belum mencapai 75%.

- 1.3.3 proses evaluasi yang digunakan belum optimal.
- 1.3.4 jumlah siswa yang masuk dalam kategori tuntas belajar belum mencapai 75%.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, disusun rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah rencana pelaksanaan pembelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT?
- 1.4.2 Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran IPA melalui pembelajaran Kooperatif tipe TGT?
- 1.4.3 Bagaimanakah sistem evaluasi pembelajaran IPA melalui pembelajaran Kooperatif tipe TGT?
- 1.4.4 Bagaimanakah peningkatan prestasi belajar IPA siswa melalui pembelajaran Kooperatif tipe TGT?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1.5.1 perencanaan pembelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT.
- 1.5.2 proses pelaksanaan IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT.
- 1.5.3 sistem evaluasi pembelajaran mata pelajaran IPA melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT.
- 1.5.4 peningkatan prestasi belajar IPA siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe TGT.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian secara teoritis dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi Teknologi Pendidikan dalam kawasan desain pembelajaran khususnya kawasan strategi pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT.

1.6.2 Manfaat secara Praktis

1. Bagi siswa

- a) meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas,
- b) membantu menumbuhkan keberanian, mengurangi rasa malu siswa dalam pelajaran IPA,
- c) meningkatkan prestasi belajar IPA siswa.

2. Bagi Guru

- a) meningkatkan kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran agar diperoleh hasil yang objektif dan optimal,
- b) upaya memperbaiki pembelajaran IPA, untuk meningkatkan prestasi belajar IPA siswa.

3. Bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman secara langsung dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT yang juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA. Penelitian ini juga

bermanfaat untuk meningkatkan profesionalisme peneliti dan dapat dijadikan bahan rujukan penelitian lebih lanjut pada waktu mendatang.

4. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat bermanfaat bagi *output* (lulusan) yang dihasilkan, sehingga menjadi lebih bermutu dan diharapkan dapat mendorong terjadinya inovasi pembelajaran bagi kemajuan sekolah sehingga meningkatkan kualitas sekolah yang berdayaguna dan berhasilguna.